JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 5, September (2026)



Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Sentra Ibadah: Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktik Shalat Anak Usia Dini

Nur azizeh*

Raudhatul Athfal Miftahul Ulum

Email: nurazizeh2990@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim: July 3 2026
Direvisi: Agustus 10 2026
Diterima: September 8 2026
Dipublikasi: September 25 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam; pembelajaran berbasis pusat ibadah; masa kanak-kanak dini; keterampilan ṣalāt; habituasi agama

Abstrak

Studi ini mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat memperkuat Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan keterampilan doa di antara anak-anak kecil. Masa kanak-kanak dini adalah masa pembentukan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama melalui pengalaman yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan. Namun, mengajar ṣalāt membutuhkan lebih dari sekadar penjelasan verbal atau hafalan; anak-anak membutuhkan kesempatan untuk mengamati, meniru, berlatih, dan secara bertahap memahami gerakan, urutan, dan pembacaan doa. Studi ini menggunakan desain penelitian perpustakaan kualitatif. Publikasi ilmiah relevan tentang pendidikan anak usia dini Islam, pembelajaran berbasis pusat, praktik doa, pedagogi pengalaman, dan habituasi agama diidentifikasi, dipilih, dan dianalisis melalui konten kualitatif dan analisis tematik. Literatur diorganisasi berdasarkan lima tema: Pendidikan Agama Islam, organisasi pusat ibadah, peran instruksional guru, kompetensi doa anak-anak, dan habituasi agama. Sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pusat ibadah menyediakan lingkungan terstruktur di mana anak-anak terlibat dengan peralatan doa, materi visual, demonstrasi, simulasi, permainan peran, dan praktik terpandu. Kegiatan ini dapat mendukung pengembangan bertahap kompetensi gerak, pemahaman prosedural, keakraban dengan bacaan doa, partisipasi, kepercayaan diri, dan kemandirian. Implementasi yang efektif membutuhkan perencanaan sistematis, sumber daya yang sesuai dengan perkembangan, perancah guru, latihan berulang, penilaian formatif, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Studi ini mengusulkan kerangka pedagogis terintegrasi yang menghubungkan pengetahuan agama, kompetensi ibadah praktis, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Studi ini berkontribusi pada pendidikan anak usia dini Islam dengan menempatkan pusat ibadah sebagai lingkungan pembelajaran pengalaman, bukan sekadar ruang kelas yang ditentukan. Sebagai studi berbasis literatur, kesimpulannya memerlukan pemeriksaan empiris lebih lanjut melalui penelitian berbasis kelas dan longitudinal di berbagai konteks pendidikan institusional dan budaya.

Keywords:

Islamic Religious Education; worship center-based learning; early childhood; ṣalāt skills; religious habituation.

Abstract

This study examines how worship center-based learning can strengthen Islamic Religious Education and develop prayer skills among young children. Early childhood is a formative period for introducing religious values through concrete, meaningful, and developmentally appropriate experiences. Teaching ṣalāt, however, requires more than verbal explanation or memorization; children need opportunities to observe, imitate, practice, and gradually understand prayer movements, sequences, and recitations. The study employed a qualitative library research design. Relevant scholarly publications on Islamic early childhood education, center-based learning, prayer practices, experiential pedagogy, and religious habituation were identified, selected, and analyzed through qualitative content and thematic analysis. The literature was organized around five themes: Islamic Religious Education, worship center

organization, teachers' instructional roles, children's prayer competencies, and religious habituation. The synthesis indicates that worship center-based learning provides a structured environment in which children engage with prayer equipment, visual materials, demonstrations, simulations, role-playing, and guided practice. These activities can support the gradual development of movement competence, procedural understanding, familiarity with prayer recitations, participation, confidence, and independence. Effective implementation requires systematic planning, developmentally appropriate resources, teacher scaffolding, repeated practice, formative assessment, and collaboration between schools and families. The study proposes an integrated pedagogical framework connecting religious knowledge, practical worship competencies, and the internalization of Islamic values. It contributes to Islamic early childhood education by positioning the worship center as an experiential learning environment rather than merely a designated classroom space. As a literature-based study, its conclusions require further empirical examination through classroom-based and longitudinal research across diverse institutional and cultural educational contexts.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memainkan peran fundamental dalam membangun fondasi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual perkembangan anak. Selama periode perkembangan ini, anak-anak mulai mengenali nilai-nilai, mengembangkan pola perilaku, dan membangun pemahaman mereka tentang lingkungan sosial dan agama tempat mereka tumbuh. Dalam konteks pendidikan Islam, masa kanak-kanak dini merupakan tahap penting untuk memperkenalkan prinsip-prinsip agama dan mengembangkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman pendidikan yang bermakna. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (IRE) tidak boleh terbatas pada transmisi pengetahuan agama tetapi juga harus memfasilitasi internalisasi ajaran Islam melalui aktivitas praktis, pembiasaan, dan pemodelan perilaku positif. Pendekatan holistik dan integratif terhadap pendidikan Islam memungkinkan nilai-nilai agama tertanam dalam pengalaman sehari-hari dan perkembangan karakter anak-anak (Ainnin & Ismail, 2024; Fransisca, 2024). Oleh karena itu, institusi pendidikan, khususnya pusat pendidikan anak usia dini Islam, memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan lingkungan belajar yang memperkenalkan praktik keagamaan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak.

Salah satu komponen penting dari Pendidikan Agama Islam di masa kanak-kanak adalah pengenalan dan pembiasaan *ṣalāt* (shalat Islam) sebagai praktik agama yang mendasar. Belajar melakukan ṣalāt melibatkan lebih dari sekadar menghafal doa; ini mencakup pengembangan pengetahuan prosedural, koordinasi gerakan, pemahaman urutan doa, postur yang tepat, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dengan kepercayaan diri dan kemandirian yang meningkat. Memperkenalkan kompetensi ini selama masa kanak-kanak memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal praktik ibadah Islam sebelum mereka memasuki tahap pembelajaran agama yang lebih lanjut. Penelitian terbaru oleh Lutfiyah dan Ulum (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran shalat Dhuha yang terstruktur, yang dilaksanakan melalui kegiatan pengantar dan praktik langsung, dapat mendukung pengembangan keterampilan ibadah anak dan mendorong kemandirian yang lebih besar dalam melakukan kegiatan doa. Demikian pula, Hendrayana dan Yuliantina (2024) menemukan bahwa aktivitas doa Dhuha yang rutin berkontribusi pada perkembangan praktik keagamaan di antara anak-anak kecil, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bimbingan guru untuk menjaga konsistensi dan mengikuti prosedur doa yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan doa memerlukan pengajaran sistematis, latihan berulang, dan dukungan pendidikan yang berkelanjutan.

Namun, memperkenalkan praktik doa Islam kepada anak-anak kecil membutuhkan pendekatan

pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pembelajar muda cenderung memahami konsep lebih efektif melalui pengalaman konkret, imitasi, pengulangan, gerakan fisik, eksplorasi, dan aktivitas berbasis bermain, bukan hanya melalui penjelasan abstrak atau hafalan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu disampaikan melalui pengalaman pembelajaran interaktif dan kontekstual yang memungkinkan anak-anak mengamati, meniru, berlatih, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan mereka. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerakan yang dikombinasikan dengan lagu dapat meningkatkan keterlibatan, perhatian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak-anak untuk mengingat prosedur *wudu (wudhu) secara berurutan* , yang merupakan prasyarat penting untuk melaksanakan ṣalāt. Selain itu, Al Qolbi dan Sajidin (2025) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis bermain meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam melalui aktivitas seperti bermain peran dan menggambar. Temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan strategi pedagogis yang bersifat pengalaman, partisipatif, dan menyenangkan ke dalam pendidikan anak usia dini Islam, khususnya saat mengajar kegiatan keagamaan praktis.

Dalam kerangka pedagogis ini, pembelajaran berbasis pusat ibadah (*pembelajaran sentra ibadah*) menawarkan pendekatan yang relevan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan keterampilan doa praktis anak-anak. Pembelajaran berbasis pusat menyediakan lingkungan pendidikan yang terorganisir di mana anak-anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran tertentu yang didukung oleh materi yang sesuai, sumber daya pembelajaran, dan bimbingan guru. Hasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pusat mengakomodasi minat dan karakteristik belajar individu anak dengan menyediakan berbagai pusat aktivitas yang mendorong partisipasi aktif, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan. Demikian pula, Firmawanti et al. (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pusat berkontribusi pada perkembangan kemandirian dan kerja sama anak-anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pusat ibadah dapat dirancang secara khusus sebagai lingkungan pembelajaran pengalaman di mana anak-anak menjadi akrab dengan peralatan doa, pakaian doa, gerakan doa, bacaan, prosedur wuduk, dan urutan ṣalāt. Melalui demonstrasi, simulasi, permainan peran, materi pembelajaran visual, dan praktik terpandu, anak-anak dapat mengembangkan kompetensi keagamaan praktis dalam lingkungan yang terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan. Guru dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai instruktur tetapi juga sebagai fasilitator, panutan, dan teman belajar yang memberikan perancah yang sesuai sepanjang pengalaman belajar anak-anak.

Studi empiris terbaru memberikan bukti lebih lanjut mengenai potensi pembelajaran dan habituasi agama yang terstruktur dalam pendidikan anak usia dini. Lutfiyah dan Ulum (2024) menyoroti pentingnya perencanaan sistematis, kegiatan pengantar, praktik doa langsung, dan penilaian perkembangan dalam membangun keterampilan ibadah anak. Sementara itu, Nuriza (2024), dalam studi yang secara khusus meneliti pelaksanaan pembelajaran berbasis pusat ibadah di PAUD Al-Iman Manunggal Bangka Tengah, mengidentifikasi beberapa tahap penting, termasuk persiapan, pengaturan lingkungan belajar, aktivitas pra-bermain, aktivitas bermain terpandu, refleksi pasca-permainan, dan evaluasi. Studi ini juga mendokumentasikan perkembangan kemampuan anak-anak untuk melakukan gerakan penting ṣalāt, termasuk *takbīrat al-iḥrām*, *rukūʿ*, *iʿtidāl*, *sujūd*, duduk di antara sujud, *tashahhud*, dan *salām*. Selain itu, Yuris dan Khairiah (2025) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran agama yang berulang, partisipatif, multisensorik, dan kontekstual dapat mendukung perkembangan kebiasaan Islam, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku keagamaan positif di antara anak-anak kecil. Secara kolektif, studi-studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama praktis menjadi lebih bermakna ketika kegiatan pendidikan secara sistematis diorganisir dan didukung oleh kebiasaan berkelanjutan, keterlibatan guru, dan kesempatan untuk praktik mandiri.

Meskipun ada perkembangan ini, beberapa isu penting tetap relevan untuk penyelidikan lebih lanjut. Studi yang ada terutama meneliti habituasi doa Dhuha, pembentukan keterampilan ibadah melalui praktik langsung, pendekatan berbasis bermain dalam pengajaran nilai-nilai Islam, dan penerapan umum pembelajaran berbasis pusat. Meskipun Nuriza (2024) secara khusus menyelidiki pembelajaran berbasis pusat ibadah untuk mengembangkan gerakan doa anak-anak, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti bagaimana model pembelajaran ini dapat berfungsi sebagai strategi

komprehensif dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, hubungan antara desain pembelajaran, organisasi pusat ibadah, perancah guru, integrasi aktivitas berbasis bermain, habituasi, dan penilaian kompetensi doa anak-anak memerlukan eksplorasi sistematis lebih lanjut. Perkembangan doa anak-anak juga harus dipahami melalui berbagai dimensi, termasuk kemampuan mereka mengenali dan melakukan gerakan doa, mengikuti urutan yang benar, mengenal doa, menunjukkan kepercayaan diri, dan secara bertahap mengembangkan kemandirian dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan investigasi yang lebih terintegrasi untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman ibadah praktis dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian ini, studi ini bertujuan untuk mengkaji penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis pusat ibadah sebagai upaya meningkatkan keterampilan salat anak usia dini. Secara khusus, studi ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis pusat ibadah, strategi pedagogis yang digunakan oleh guru, sumber daya dan aktivitas pembelajaran yang disediakan, serta pengembangan kemampuan praktis anak-anak dalam melaksanakan ṣalāt. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis pada pengembangan pendidikan anak usia dini Islam dengan memperkaya diskusi pembelajaran agama berbasis pengalaman dan berbasis pusat. Secara praktis, temuan ini diharapkan memberikan wawasan pedagogis bagi pendidik dan institusi pendidikan anak usia dini Islam untuk merancang lingkungan pembelajaran ibadah yang terstruktur, menarik, dan sesuai dengan perkembangan. Pada akhirnya, memperkuat Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis pusat ibadah diharapkan mendukung tidak hanya kompetensi praktis anak-anak dalam melaksanakan ṣalāt tetapi juga perkembangan bertahap kesadaran agama, kebiasaan ibadah positif, dan karakter Islam sejak usia dini.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk mengkaji penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis pusat ibadah sebagai upaya mengembangkan keterampilan shalat anak usia dini. Penelitian perpustakaan dipilih karena memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap konsep teoretis, temuan empiris, dan perspektif ilmiah yang diperoleh dari sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dasar pedagogis Pendidikan Agama Islam, prinsip pembelajaran berbasis pusat, dan pengembangan kompetensi doa praktis pada anak-anak kecil. Sumber utama terdiri dari artikel jurnal yang ditinjau sejawat, buku akademik, dan publikasi ilmiah relevan yang membahas pendidikan anak usia dini, pembelajaran agama Islam, habituasi ibadah, dan praktik doa anak-anak. Menurut Abdurrahman (2024), penelitian perpustakaan menyediakan kerangka metodologis penting untuk menelaah pendidikan Islam melalui eksplorasi, interpretasi, dan analisis sistematis berbagai sumber tertulis.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui basis data akademik dan platform pencarian ilmiah, termasuk Scopus, Google Scholar, ERIC, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Garuda. Pencarian literatur memprioritaskan publikasi dari tahun 2024 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan kesesuaian diskusi. Kata kunci yang relevan meliputi "Pendidikan Agama Islam," "pembelajaran berbasis pusat ibadah," "pembelajaran berbasis pusat," "pendidikan anak usia dini," "praktik doa Islam," "keterampilan ṣalāt," dan "habituasi agama," termasuk padanan mereka di Indonesia. Pemilihan literatur didasarkan pada beberapa kriteria: (1) publikasi yang membahas Pendidikan Agama Islam dan perkembangan anak usia dini; (2) studi yang membahas pembelajaran berbasis pusat ibadah atau pembelajaran agama secara pengalaman; (3) penelitian yang mengkaji gerakan doa, pembacaan doa, habituasi ibadah, dan perkembangan agama anak-anak; dan (4) publikasi yang memberikan bukti teoretis atau empiris yang relevan. Publikasi duplikat, sumber yang tidak memiliki kredibilitas akademis yang cukup, dan studi yang tidak terkait dengan tujuan penelitian dikecualikan. Proses seleksi dan dokumentasi menekankan relevansi, transparansi, dan konsistensi untuk memastikan kredibilitas sintesis literatur (Fromm et al., 2025; Ghamrawi et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten kualitatif dan analisis tematik melalui beberapa tahap yang saling terkait, yaitu identifikasi data, klasifikasi, pemeriksaan kritis, interpretasi, dan sintesis konseptual. Literatur yang dipilih dikategorikan ke dalam lima tema utama: (1) dasar

filosofis dan pedagogis Pendidikan Agama Islam pada masa kanak-kanak usia dini; (2) konsep, karakteristik, dan implementasi pembelajaran berbasis pusat ibadah; (3) peran guru, strategi pengajaran, dan media pembelajaran dalam memfasilitasi praktik doa; (4) pengembangan kompetensi doa anak, termasuk gerakan, pembacaan, urutan, dan kemandirian; dan (5) kontribusi habituasi agama terhadap perkembangan kesadaran spiritual dan karakter Islam. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan yang berulang di seluruh literatur yang ditinjau, memungkinkan temuan disintesis menjadi pemahaman konseptual terintegrasi (Kushnir, 2025). Proses analisis ini memungkinkan studi merumuskan interpretasi komprehensif tentang bagaimana pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat mendukung pengembangan keterampilan doa praktis anak-anak dalam pendidikan anak usia dini Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan pengetahuan agama, pengalaman ibadah praktis, dan pengembangan karakter Islam. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa pendidikan Islam paling bermakna ketika nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari anak, bukan hanya melalui instruksi verbal. Ainnin dan Ismail (2024) menekankan bahwa mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum anak usia dini melalui pendekatan holistik berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Demikian pula, Rahmi dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa aktivitas bermain edukatif, bercerita Islam, bermain peran, dan pembelajaran interaktif dapat memfasilitasi internalisasi iman, ibadah, perilaku moral, dan nilai-nilai sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus diterapkan melalui pengalaman pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang memungkinkan anak-anak mengenali, mengalami, dan secara bertahap mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan kedua berkaitan dengan potensi pedagogis pembelajaran berbasis pusat sebagai model pendidikan yang mengakomodasi karakteristik perkembangan, minat, dan kebutuhan pembelajaran individu anak. Hasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pusat menyediakan lingkungan aktivitas terstruktur di mana anak-anak aktif berpartisipasi di berbagai pusat pembelajaran sementara guru berfungsi sebagai perancang, fasilitator, dan pendukung pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini Islam, pusat ibadah dapat dikembangkan sebagai lingkungan pembelajaran khusus yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi aktivitas keagamaan melalui pengalaman langsung. Sumber pembelajaran dapat meliputi alat, pakaian doa, gambar gerakan doa, fasilitas wudhu, rangkaian doa visual, dan materi edukasi yang berkaitan dengan ibadah Islam. Literatur menunjukkan bahwa mengorganisir kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan perkembangan tertentu memungkinkan anak-anak berpartisipasi lebih aktif, mengembangkan kompetensi praktis, dan membangun pemahaman melalui pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, pusat ibadah merupakan lingkungan pedagogis yang tepat untuk menghubungkan pengetahuan agama Islam dengan praktik ibadah konkret.

Temuan ketiga secara khusus mengidentifikasi tahap pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran berbasis pusat ibadah dalam mengembangkan keterampilan doa praktis anak-anak. Nuriza (2024), dalam sebuah studi yang dilakukan di PAUD Al-Iman Manunggal Bangka Tengah, mengidentifikasi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan pelatihan guru, pengaturan lingkungan belajar, penyediaan materi permainan edukasi yang sesuai usia, persiapan administratif, dan komunikasi dengan orang tua. Tahap pelaksanaan terdiri dari empat dukungan instruksional: pengaturan lingkungan, bimbingan pra-aktivitas, bantuan selama aktivitas anak, dan refleksi pasca-aktivitas. Tahap evaluasi melibatkan penilaian kinerja anak setelah menyelesaikan aktivitas latihan doa. Studi tersebut melaporkan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan melakukan gerakan doa penting, termasuk berdiri, *takbīrat al-iḥrām*, *rukūʿ*, *iʿtidāl*, *sujūd*, duduk di antara dua sujud, *tashahhud* (awal dan akhir), dan *salām*. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pusat ibadah yang terorganisir secara sistematis dapat memberikan kesempatan terstruktur bagi anak-anak untuk mengenal prosedur berurutan dalam doa Islam.

Temuan keempat menyoroti pentingnya strategi pedagogis berbasis pengalaman, multimodal, dan bermain dalam memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang praktik ibadah Islam. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengajaran wudhu melalui gerakan, lagu, demonstrasi fisik, dan praktik terpandu meningkatkan keterlibatan, perhatian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak-anak untuk mengingat urutan prosedur wudhu. Demikian pula, Suhartini et al. (2024) mengidentifikasi simulasi ibadah, permainan peran, dan permainan edukasi Islam sebagai aktivitas pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Al Qolbi dan Sajidin (2025) lebih lanjut melaporkan bahwa pembelajaran berbasis bermain meningkatkan antusiasme dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam, termasuk doa dan tata krama agama, sekaligus mendukung kerja sama, berbagi, dan pengendalian diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran doa praktis harus menggabungkan strategi pembelajaran yang beragam, termasuk demonstrasi guru, imitasi gerakan, materi visual, permainan peran, lagu, dan latihan berulang. Strategi semacam ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar ibadah Islam melalui aktivitas yang menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Temuan kelima berkaitan dengan kontribusi habituasi religius terhadap perkembangan konsistensi anak-anak dalam praktik ibadah dan perilaku religius yang muncul. Hendrayana dan Yuliantina (2024) melaporkan bahwa, di antara 23 anak yang mengikuti aktivitas habituasi doa Dhuha di Aditya Playgroup, 21 anak menunjukkan kebiasaan melakukan doa Dhuha baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan tersebut meliputi praktik doa rutin, instruksi wudhu melalui lagu, dan bimbingan guru. Baru-baru ini, Rachmah et al. (2026) menemukan bahwa aktivitas doa Dhuha yang terstruktur terkait dengan pola keteraturan perilaku yang dapat diamati, keterlibatan perhatian, penetapan emosional, dan inisiatif yang muncul pada anak-anak usia lima hingga enam tahun. Namun demikian, para penulis menekankan bahwa perilaku ini bervariasi di antara anak dan konteks serta tidak boleh diartikan sebagai efek kausal yang seragam atau bertahan lama. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis pusat ibadah dan habituasi agama yang konsisten dapat mendukung perkembangan kompetensi doa, kesadaran agama, dan pola perilaku positif anak-anak.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis pusat ibadah memerlukan pergeseran dari pengajaran agama yang berorientasi pengetahuan menuju pedagogi yang berorientasi pengalaman dan praktik. Dalam pendidikan anak usia dini, pemahaman konsep agama sangat terkait dengan kesempatan untuk mengamati, meniru, mengeksplorasi, dan mempraktikkan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, pengajaran doa tidak boleh terbatas pada memperkenalkan definisi, manfaat, atau pembacaannya, tetapi juga harus memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak-anak mengenal gerakan dan prosedur ṣalāt. Interpretasi ini konsisten dengan Ainnin dan Ismail (2024), yang menekankan pentingnya integrasi holistik pendidikan Islam ke dalam kurikulum anak usia dini. Interpretasi ini juga didukung oleh Rahmi dan Rahman (2025), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi melalui permainan edukatif, panutan, penceritaan, dan aktivitas interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara pengetahuan agama dan praktik ibadah nyata, memungkinkan anak-anak mengembangkan pemahaman awal tentang doa Islam melalui pengalaman pendidikan yang bermakna.

Dari sudut pandang desain pembelajaran, pusat ibadah menyediakan lingkungan yang terstruktur dan sesuai perkembangan untuk memperkenalkan praktik ibadah Islam. Pendekatan pembelajaran berbasis pusat mengakomodasi perbedaan individu anak-anak dengan menyediakan ruang belajar, materi, dan aktivitas khusus yang mendorong partisipasi aktif. Hasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pusat menempatkan anak-anak sebagai peserta aktif sementara guru bertanggung jawab mengatur lingkungan belajar dan memfasilitasi pengalaman anak. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat dioperasionalkan dengan mengatur pusat ibadah yang dilengkapi dengan alas doa, mukena, topi doa, fasilitas wudhu, urutan doa bergambar, dan representasi visual gerakan doa. Lingkungan seperti ini memungkinkan anak-anak berinteraksi langsung dengan bahan pembelajaran dan mengenal dimensi fisik dan prosedural ibadah. Nilai edukatif pusat ibadah tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas keagamaan tetapi juga pada organisasi pengalaman belajar yang terarah yang menghubungkan materi, aktivitas, tujuan instruksional, dan

kebutuhan perkembangan anak-anak.

Aspek penting lainnya adalah peran guru dalam memberikan bimbingan instruksional dan rangka sepanjang proses pembelajaran. Temuan dari Nuriza (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pusat ibadah memerlukan persiapan sistematis, pengaturan lingkungan, panduan pra-aktivitas, bantuan selama latihan, dan evaluasi pasca-aktivitas. Tahapan-tahap ini menunjukkan bahwa guru tidak boleh mengharapkan anak-anak menguasai prosedur doa secara mandiri tanpa demonstrasi yang tepat dan kesempatan berulang untuk berlatih. Sebaliknya, guru perlu memperkenalkan setiap gerakan secara bertahap, mendemonstrasikan postur yang benar, menjelaskan urutannya dengan bahasa sederhana, mengundang anak untuk meniru gerakan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Seiring berkembangnya kemampuan anak, bantuan guru dapat secara bertahap dikurangi untuk mendorong kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar. Proses pedagogis ini juga didukung oleh Sari et al. (2024), yang menunjukkan nilai menggabungkan demonstrasi fisik, lagu, dan latihan terpandu saat mengajarkan wudhu. Akibatnya, efektivitas pembelajaran berbasis pusat ibadah sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, kreativitas instruksional, dan kemampuan menyesuaikan dukungan pembelajaran dengan tingkat perkembangan individu anak.

Pengembangan keterampilan doa anak juga harus dipahami sebagai hasil pembelajaran multidimensi, bukan sekadar kemampuan meniru gerakan fisik. Berdasarkan literatur yang telah ditinjau, kompetensi doa praktis anak-anak dapat diperiksa melalui setidaknya empat dimensi yang saling terkait. Pertama, kompetensi gerak merujuk pada kemampuan anak untuk melakukan gerakan fisik esensial dalam doa dalam urutan yang sesuai. Kedua, pemahaman prosedural berkaitan dengan kemampuan mereka mengenali urutan aktivitas doa, termasuk persiapan, berdiri, membungkuk, bersujud, duduk, dan mengakhiri doa. Ketiga, keakraban verbal dan auditori melibatkan pengenalan dan partisipasi anak-anak secara bertahap dalam bacaan doa yang sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Keempat, perkembangan perilaku dan afektif berkaitan dengan kemauan anak untuk berpartisipasi, kepercayaan diri, perhatian, dan kemandirian yang muncul selama kegiatan ibadah. Nuriza (2024) memberikan bukti mengenai perkembangan gerakan doa, sementara Hendrayana dan Yuliantina (2024) menyoroti kontribusi aktivitas habituasi terhadap partisipasi anak-anak dalam doa. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa guru harus menggunakan asesmen perkembangan yang komprehensif yang mempertimbangkan proses pembelajaran, kemajuan individu, dan kemampuan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah daripada hanya fokus pada hafalan atau kesempurnaan teknis.

Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis pusat ibadah dengan habituasi agama yang konsisten memiliki implikasi penting dalam mengembangkan kesadaran beragama dan karakter Islam anak. Partisipasi berulang dalam kegiatan doa memungkinkan anak menjadi akrab dengan rutinitas ibadah, mengenali urutannya, dan secara bertahap mengembangkan sikap positif terhadap praktik keagamaan. Rachmah et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan doa Dhuha yang terstruktur dapat menyediakan konteks sosial dan lingkungan di mana keteraturan perilaku, perhatian, dan inisiatif yang muncul menjadi dapat diamati. Namun, hasil tersebut harus ditafsirkan dengan hati-hati karena respons anak dapat berbeda tergantung karakteristik perkembangan, lingkungan keluarga, dan konsistensi dukungan pendidikan. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting. Praktik keagamaan yang diperkenalkan di sekolah perlu diperkuat melalui rutinitas keluarga yang tepat agar anak-anak menghadapi contoh ibadah yang konsisten di lingkungan yang berbeda. Al Qolbi dan Sajidin (2025) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan persiapan pendidik dalam mendukung pembelajaran Islam berbasis permainan. Oleh karena itu, memperkuat Pendidikan Agama Islam membutuhkan kerja sama antara institusi pendidikan dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bertahap kebiasaan beragama anak-anak.

Dari perspektif pendidikan yang lebih luas, studi ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang lebih terintegrasi untuk pendidikan anak usia dini Islam dengan menempatkan pembelajaran berbasis pusat ibadah sebagai sarana menghubungkan pengetahuan agama, kompetensi praktis, dan pembentukan karakter. Sintesis menunjukkan bahwa implementasinya memerlukan integrasi lima komponen penting: perencanaan kurikulum, lingkungan pembelajaran ibadah yang mendukung, strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan, habituasi berkelanjutan, dan

penilaian perkembangan yang komprehensif. Namun demikian, beberapa tantangan memerlukan perhatian, termasuk perbedaan kemampuan anak, waktu pengajaran yang terbatas, sumber belajar yang tidak memadai, dan variasi pemahaman guru tentang pedagogi berbasis pusat. Tantangan ini konsisten dengan temuan Sari et al. (2024) dan Al Qolbi serta Sajidin (2025), yang mengidentifikasi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan belajar anak, dan kebutuhan persiapan pendidik sebagai pertimbangan implementasi yang relevan. Selain itu, literatur yang tersedia tentang pembelajaran berbasis pusat ibadah tetap relatif terbatas, terutama terkait efektivitas komparatif, perkembangan longitudinal, dan hubungan antara pembelajaran agama berbasis sekolah dan kebiasaan keluarga. Oleh karena itu, penelitian empiris di masa depan harus meneliti implementasi pembelajaran berbasis pusat ibadah di berbagai institusi anak usia dini Islam dan menyelidiki kontribusinya terhadap kompetensi gerak anak, pembacaan doa, pemahaman prosedural, dan kemandirian dalam ibadah. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan yang berlandaskan pedagogis untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam sejak usia dini.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa memperkuat Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis pusat ibadah merupakan pendekatan pedagogis yang relevan untuk mengembangkan keterampilan doa anak usia dini. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama di anak usia dini harus melampaui transmisi pengetahuan Islam menuju pembelajaran pengalaman, kegiatan ibadah praktis, dan internalisasi bertahap nilai-nilai agama. Pembelajaran berbasis pusat ibadah menyediakan lingkungan yang terstruktur dan sesuai perkembangan di mana anak-anak dapat mengenali, mengamati, meniru, dan mempraktikkan doa Islam melalui pengalaman pendidikan yang bermakna. Dengan mengintegrasikan materi keagamaan, demonstrasi guru, aktivitas interaktif, dan praktik berulang, pusat ibadah menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman tentang prosedur dan gerakan penting ṣalāt.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan doa anak-anak melibatkan beberapa dimensi yang saling terkait, termasuk kemampuan melakukan gerakan doa, mengenali urutan prosedur doa yang benar, mengenal bacaan doa, serta menunjukkan kepercayaan diri dan peningkatan kemandirian selama kegiatan ibadah. Implementasi pembelajaran berbasis pusat ibadah yang sukses membutuhkan perencanaan sistematis, sumber daya pembelajaran yang sesuai, strategi pengajaran yang responsif terhadap perkembangan, bimbingan guru, kebiasaan berkelanjutan, dan penilaian komprehensif. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator dan panutan yang memberikan demonstrasi, pembimbing, motivasi, dan umpan balik konstruktif sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu anak. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga juga penting untuk memastikan kesinambungan antara pengalaman pembelajaran agama di sekolah dan kebiasaan ibadah yang dibangun di rumah.

Secara keseluruhan, studi ini menempatkan pembelajaran berbasis pusat ibadah sebagai kerangka pedagogis integratif yang menghubungkan pengetahuan agama Islam, kompetensi praktis ibadah, dan pembentukan karakter dini. Kontribusinya terletak pada pentingnya menggabungkan lingkungan pembelajaran terstruktur, pedagogi pengalaman, perancah guru, dan habituasi agama dalam pendidikan anak usia dini Islam. Namun demikian, karena studi ini menggunakan riset perpustakaan, kesimpulannya merupakan sintesis konseptual dari literatur yang ada, bukan bukti empiris langsung tentang efektivitas kausal. Oleh karena itu, kontribusi potensial pembelajaran berbasis pusat ibadah terhadap perkembangan doa anak-anak memerlukan validasi lebih lanjut melalui investigasi berbasis lapangan dan longitudinal.

Implikasi Teoretis

Secara teori, studi ini berkontribusi pada perkembangan pendidikan anak usia dini Islam dengan memperluas pemahaman konseptual tentang pembelajaran agama dari pendekatan berpusat pada pengetahuan menuju pendekatan yang berorientasi pada pengalaman dan kompetensi. Pembelajaran berbasis pusat ibadah dapat dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan tiga dimensi fundamental: pengetahuan agama, keterampilan ibadah praktis, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Perspektif ini menekankan bahwa pengembangan kompetensi agama pada masa kanak-kanak dini harus melibatkan dimensi kognitif, psikomotor, dan afektif secara bersamaan. Oleh karena itu, studi ini

menyediakan dasar konseptual untuk mengintegrasikan teori pembelajaran berbasis pusat, pembelajaran pengalaman, habituasi, dan pendidikan karakter Islam ke dalam kerangka yang lebih komprehensif dalam pengajaran agama.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini menawarkan beberapa implikasi bagi institusi pendidikan anak usia dini Islam, guru, dan orang tua. Untuk institusi pendidikan, pusat ibadah harus dirancang sebagai lingkungan belajar yang terstruktur, interaktif, dan ramah anak yang dilengkapi dengan materi pembelajaran agama yang sesuai, termasuk peralatan doa, rangkaian doa visual, fasilitas wudhu, dan media instruksional. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran berbasis pusat ibadah memerlukan perencanaan pelajaran yang sistematis, demonstrasi, latihan terpandu, aktivitas berbasis bermain, penguatan positif, dan penilaian perkembangan berkelanjutan. Penilaian harus berfokus pada kemajuan individu anak dalam mengenali gerakan doa, mengikuti urutan doa, berpartisipasi dalam pembacaan, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian daripada menekankan kesempurnaan teknis sejak usia dini. Bagi orang tua, penguatan kebiasaan doa yang konsisten di rumah penting untuk memperkuat pengalaman belajar yang diperkenalkan di sekolah. Upaya kolaboratif ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung di mana anak-anak secara bertahap mengembangkan keakraban dan sikap positif terhadap ibadah Islam.

Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

Penelitian di masa depan harus secara empiris menyelidiki penerapan pembelajaran berbasis pusat ibadah di berbagai institusi pendidikan anak usia dini Islam untuk mengkaji penerapannya di berbagai konteks pendidikan. Pendekatan eksperimental, quasi-eksperimental, aksi di kelas, dan pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk mengeksplorasi perubahan kompetensi doa anak-anak seiring waktu. Studi lebih lanjut juga dapat meneliti hubungan antara kompetensi pedagogis guru, ketersediaan sumber daya pembelajaran ibadah, keterlibatan orang tua, dan kemandirian anak-anak dalam melakukan doa. Selain itu, mengembangkan instrumen penilaian sistematis untuk keterampilan doa anak usia dini akan memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi kemajuan anak dalam kompetensi gerak, pemahaman prosedural, pembacaan doa, partisipasi, dan habituasi religius. Penelitian semacam ini akan memperkuat fondasi empiris pembelajaran berbasis pusat ibadah dan berkontribusi pada pengembangan praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainnin, I. N., & Ismail, I. (2024). Integration of Islamic education into early childhood education education curriculum: Building character in the digital era. *Absorbent Mind, 4*(2), 267–283. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i2.6093

Al Qolbi, L. F., & Sajidin, Z. N. (2025). Effectiveness of play-based learning approach in teaching Islamic values to early childhood children. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education, 2*(1), 50–64. https://doi.org/10.59784/albanat.v2i1.10

Hasanah, L., Dewi, R. K., Maulida, A., Fanbilah, I. F., & Wardani, T. P. (2024). Model kurikulum dengan pendekatan sentra pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 8*(1), 83–96. https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71765

Hendrayana, S. P., & Yuliantina, I. (2024). Description of early childhood Dhuha prayer habituation activities in early childhood education units. *Journal of Childhood Development, 4*(2), 481–488. https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5124

Nuriza. (2024). *Penerapan model pembelajaran sentra ibadah dalam mengembangkan praktek gerakan salat pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Al-Iman Manunggal Bangka Tengah* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik]. IAIN SAS Babel Repository. http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/2024

Rachmah, L. L., Sulaiman, A. A., Fahrunisa, M., Arifin, Z., & A'la, A. J. (2026). Dhuha prayer habituation and self-regulation in early childhood: A qualitative study of Indonesian

kindergarten children aged 5–6 years. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology, 8*(1), 32–56. https://doi.org/10.18326/ijip.v8i1.6408

Rahmi, M., & Rahman, M. H. (2025). Internalisasi nilai Islam melalui kegiatan bermain edukatif di TK Swasta Babussalam Kisaran. *Islamic Education, 5*(1), 26–31. https://doi.org/10.57251/ie.v5i1.1784

Sari, I. P., Minda, N. F., Humairah, H., Azzahra, F., Sahraeni, & Ica, I. (2024). Teaching wudu through movement and songs: Enhancing early childhood engagement in Islamic learning. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 3*(2), 107–116. https://doi.org/10.24256/jiis.v3i2.11282

Suhartini, W., Wandira, A., Norlia, S., Putri, S., & Putri, H. (2024). Islamic-based play learning for early childhood cognitive development: A conceptual literature review. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education, 5*(2), 211–219. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.4779

Ainnin, I. N., & Ismail, I. (2024). Integration of Islamic education into early childhood education education curriculum: Building character in the digital era. *Absorbent Mind, 4*(2), 267–283. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i2.6093

Al Qolbi, L. F., & Sajidin, Z. N. (2025). Effectiveness of play-based learning approach in teaching Islamic values to early childhood children. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education, 2*(1), 50–64. https://doi.org/10.59784/albanat.v2i1.10

Firmawanti, A. N., Bachri, B. S., & Fitri, R. (2024). Model pembelajaran sentra melalui penerapan P5 terhadap kemandirian dan kerja sama anak. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(2), 466–479. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.724

Fransisca, V. (2024). Integration of Islamic values in early childhood education: A comprehensive framework. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education, 1*(1), 1–7. https://doi.org/10.59784/albanat.v1i1.1

Hasanah, L., Dewi, R. K., Maulida, A., Fanbilah, I. F., & Wardani, T. P. (2024). Model kurikulum dengan pendekatan sentra pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 8*(1), 83–96. https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71765

Hendrayana, S. P., & Yuliantina, I. (2024). Description of early childhood Dhuha prayer habituation activities in early childhood education units. *Journal of Childhood Development, 4*(2), 481–488. https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5124

Lutfiyah, E. F., & Ulum, M. S. (2024). Implementasi pembentukan keterampilan ibadah shalat melalui pembelajaran shalat Dhuha untuk anak usia dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 71–90. https://doi.org/10.18860/pres.v5i2.31148

Nuriza, N. (2024). *Penerapan model pembelajaran sentra ibadah dalam mengembangkan praktek gerakan salat pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Al-Iman Manunggal Bangka Tengah* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik]. IAIN SAS Babel Repository. http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/2024

Sari, I. P., Minda, N. F., Humairah, H., Azzahra, F., Sahraeni, & Ica, I. (2024). Teaching wudu through movement and songs: Enhancing early childhood engagement in Islamic learning. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 3*(2), 107–116. https://doi.org/10.24256/jiis.v3i2.11282

Yuris, E., & Khairiah, D. (2025). Pembelajaran doa harian sebagai upaya membentuk kebiasaan Islami. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(3), 222–235. https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i3.581